

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan pada manusia merupakan sebuah proses yang cukup panjang dalam sebuah keberlangsungan hidupan manusia itu sendiri mulai dari pertumbuhan fisik, perubahan karakter, perubahan kepribadian, perubahan emosional. Dalam rangkaian perjalanan setiap individu mengembangkan perilaku dan nilai yang memfokuskan seseorang kepada sebuah pilihan, hubungan, dan pengertian (*understanding*). (Huberman, 2002)

Hurlock (1990) adapun batasan usia pada anak remaja yaitu 13-21 tahun selain itu Hurlock telah menggolongkan remaja menjadi dua bagian, yaitu pertama masa remaja awal di usia 13-17 tahun dan kedua masa remaja akhirdi usia 17-21 tahun. Ketika menginjak usia remaja akhir pada masa ini masa anak remaja mengalami masa transisi dari remaja menuju masa dewasa.

Pada usia anak remaja merupakan masa transisi dimana seorang anak mulai mengalami ketidakstabilan dalam emosional dan kejiwaan nya, sehingga diperlukannya regulasi atau kontrol emosi yang dilakukan oleh seseorang terhadap dirinya sendiri yang kemudia hasil dari pengontrolan emosi ini bisa berupa perilaku yang ditungkatkan, dikurangi, atau dihambat dalam ekspresinya. Regulasi emosi ini berasal dari sumber social yang merupakan bagian dari minat terhadap orang lain dan norma-norma dari interaksi social. (Utami, 2016)

Masa remaja merupakan masa-masa sulit dalam siklus perkembangan seseorang dalam memasuki masa dewasa. Pada masa perkembangan ini sangat rawan akan terjadinya sebuah konflik antara remaja dengan diri sendiri maupun dengan lingkungan disekitarnya. Apabila konflik ini tidak dapat diselesaikan dengan baik maka akan terjadi dampak negative terhadap perkembangan remaja ((IDAI), 2010, pp. 62-75). Masa remaja juga merupakan masa ketegangan emosi yang meninggi, hal tersebut terjadi karena terjadinya tekanan social dan menghadapi sebuah kondisi baru sehingga seorang remaja mengalami

ketidakstabilan emosi dari waktu ke waktu sebagai sebuah konsekuensi dari usahanya dalam penyesuaian diri pada perilaku baru dan harapan social yang baru (Hurlock E. B., 1996). Kondisi emosional yang terjadi kepada remaja ini tidak terlepas dari bermacam-macam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah, dan teman-teman sebaya, serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun menurut Jauhar (Jauhar, 2014 ) mengemukakan bahwa “emosi adalah perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang ada sesuatu, dan reaksi terhadap seseorang atau kejadian, dan dapat ditunjukkan ketika merasa senang mengenai sesuatu, marah kepada seseorang, cemas (Annisa, 2016), ataupun takut terhadap sesuatu”. Emosi menunjukkan perasaan dan reaksi terhadap sesuatu kejadian atas apa yang dirasakan.

Selain itu pula ada tiga faktor yang mendasari emosi sebagaimana yang dikemukakan oleh John B. Watston (dalam Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,2017) tiga faktor dalam emosi antara lain rasa takut, marah dan cinta. Ketiga faktor emosi tersebut dapat memberikan respon stimulus tertentu, dan dapat memberikan perubahan dalam hidup.

Dapat disimpulkan bahwa emosi adalah keadaan yang ditimbulkan oleh seseorang atau situasi tertentu yang ditunjukkan melalui ekspresi kejasmanian. Emosi yang dialami seorang remaja merupakan reaksi terhadap seseorang atau situasi yang diinginkan atau tidak, dan berpuncak pada masalah yang dihadapi. Pada masa remaja, keadaan jiwanya masih labil dan belum matang sehingga apabila berhadapan pada suatu masalah, mereka akan bertindak sesuai dengan pikiran dan nalarnya. Menurut (Walgito, 2005) “individu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti, anak-anak atau orang yang tidak matang”.

Pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan islam tertua di Indonesia yang akan tetap dikenal dan berdiri kokoh hingga saat ini, selain itu pesantrenpun mempunyai ciri khas tersendiri untuk diamati dan dipahami, diluar dari adanya kelemahan dan kelebihan. Istitusi Pesantren adalah pendidikan islam di Indonesia yang memiliki karakteristik ketradisional dan memiliki ciri khas baik

dalam sistem pendidikannya, sistem pembelajarannya, dan juga sistem dalam berpakaiannya. Saat ini jumlah Pesantren Indonesia mencapai 26.975 pesantren dengan jumlah santrinya 2.584.749 santri. Data ini didapatkan berdasarkan dari kementerian agama Republik Indonesia pada bulan April tahun 2022 (Mayatik, 2022).

Pesantren adalah institusi pendidikan islam yang para santrinya tinggal dipondok atau sering kita kenal sebagai asrama dengan menggunakan materi pembelajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab modern yang memiliki tujuan untuk memahami ilmu agama islam secara menyeluruh dan juga dapat mengamalkannya sebagai sebuah pedoman hidup sehari-hari dengan mengutamakan pentingnya etika dalam kehidupan bermasyarakat (A"la, 2006).

Pesantren merupakan sebuah institusi yang dianggap oleh sebagai orang mampu membimbing budi pekerti dan mengembangkan akhlak, yang kemudian mendorong para orang tua agar dapat mendaftarkan putra putri mereka untuk mendapat pendidikan dilembaga tersebut. Namun pada sisi lain peran orang tua pun diperlukan dalam menangani emosi yang terjadi pada diri remaja. Seperti yang dikemukakan oleh Santrock, bahwa orang tua merupakan figur paling penting dan paling utama terhadap emosi pada remaja (Santrock J. W., Perkembangan Anak, 2007). Sedangkan fakta yang terjadi bahwa anak-anak yang menetap di Pesantren tidak mendapatkan dan juga tidak merasakan bimbingan secara langsung dari kedua orang tua mereka, hal ini disebabkan karena alasan mereka untuk menetap diasrama selama masa pendidikan mereka. Pengasuhan mereka diserahkan kepada Kiyai atau Ustadz dan Ustadzah yang belum tentu memberikan pengasuhan secara sempurna.

Sekitar tahun 1922 Ma'had Baitul Alqom di dirikan oleh Mama KH Muhammad Faqih bin Mama KH Muhammad Salim, namun dengan nama Pesantren Lemburawi, pada tahun 1970 Pesantren Lemburawi resmi berganti nama menjadi Pesan Baitul Arqom Al Islami dengan bealamatkan di Jalan Raya Pacet, Lemburawi KM 09, Ciparay, Bandung, Jawa Barat 40385. Pesantren Lemburawi didirikan dengan tujuan menegakan Amar Ma'ruf Nahyi Anil Munkar, dengan tujuan tersebut diharapkan mampu mengatasi masalah

mengenai Akhlaqulkarimah, membina dan menciptakan kader ulama, sekaligus juga melestarikan akan kemurnian Aqidah yang diwariskan oleh sesepuhnya yaitu Aqidah Ahlusunnahwaljama'ah.

Metode pengajian yang digunakan di Ma'had Baitul Arqom sama seperti pesantren Salafiyah lainnya di Jawa Barat yaitu dengan sistem Bendungan dan Sorogan dengan berbagai disiplin ilmu terutama ilmu Nahwu, Shorof, Balaghoh, Mantiq, Fiqh, Tafsir, Hadits, Kalam dll. Bahkan sampai sekarang metode tersebut masih tetap berjalan.

Ma'had Baitul Arqom Al Islami merupakan pesantren dengan berbasis Bahasa arab. Bahasa Arab yang digunakan ialah Bahasa arab *Amiyah*, Bahasa ini digunakan dalam percakapan sehari-hari negara Arab Saudi. Sementara itu, untuk Bahasa arab formal di Arab Saudi dinamakan dengan *Fushah*. Maka tak heran jika mereka fasih menggunakan Bahasa Arab dengan baik dan lancar.

Berdasarkan hal tersebut, maka terdapat ketertarik tersendiri bagi peneliti untuk meneliti bagaimana metode sufistik terhadap emosi pada remaja yang terjadi di lingkungan Ma'had Baitul Arqom Al Islami.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan beberapa persoalan sebagai berikut:

1. Bagaimana emosi pada remaja di Ma'had Baitul Arqom Al-Islami?
2. Bagaimana metode Psikoterapi sufistik terhadap emosi pada remaja di Ma'had Baitul Arqom Al-Islami?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian, maka terdapat beberapa tujuan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui emosi pada remaja di Ma'had Baitul Arqom Al-Islami
2. Untuk mengetahui metode Psikoterapi sufistik terhadap emosi pada remaja di Ma'had Baitul Arqom Al-Islami

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penilain ini dapat ditinjau dari 2 aspek:

1. Secara teoritis yaitu:

Hasil dari penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu menyampaikan manfaat dalam mengembangkan wacana pengetahuan mengenai penerapan metode psikoterapi sufistik terhadap emosi pada remaja.

2. Secara praktis yaitu:

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan mampu memperoleh gambaran, informasi juga wawasan terkini bagi masyarakat yang juga nantinya dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan dapat ditambahkan sebagai bahan untuk rujukan penelitian dimasa mendatang.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Tahap perkembangan pada anak merupakan sebuah proses dinamik yang panjang dalam kehidupan manusia. Perubahan terjadi dari fase dasar kemudian ke fase perkembangan hingga fase-fase berikutnya. Pertumbuhan dan perkembangan yang paling menonjol terdapat pada anak usia kanak-kanak dan remaja. Menurut (Prof. Dr. H. Syamsu Yusuf LN., 2017) dalam tahapan perkembangan pada manusia terjadi atas beberapa tahapan yang saling berhubungan satu sama lain mencakup masa neonates usia baru lahir hingga usia 4 minggu, bayi usia 1bulan hingga usia 12 bulan, toddler usia 1 tahun hingga usia 3 tahun, pra-sekolah usia 2 tahun hingga usia 6 tahun, sekolah usia 6 tahun hingga usia 12 tahun, remaja usia 12 tahun hingga usia 18 tahun, dewasa muda usia 20 tahun hingga usia 40 tahun, dewasa tengah usia 40 tahun hingga usia 60 tahun, fase lansia/ dewasa akhir usia 60 tahun ke atas.

Proses yang terjadi dalam perkembangan manusia dimulai dari pertumbuhan dan perubahan fisik, perilaku, kognitif, dan emosional. (Huberman,2002).

Remaja merupakan garda terdepan dalam perubahan bagi masa depan bangsa. Masa remaja merupakan tahap awal dalam kehidupan namun pada masa ini sangatlah sulit karena pada masa ini adalah masa peralihan dari masa kanak-

kanak ke masa remaja, disamping itu masa remaja sangat mudah terhasut oleh sesuatu yang mengarah kepada keburukan seperti meroko, narkoba, dan kenakalan remaja lainnya. Disisi lain masa remaja terhasut oleh ketidakstabilan emosi sehingga mudah terpengaruhi oleh teman sebaya dan lebih mementingkan kelompoknya sendiri dibandingkan keluarganya (Ningrum, 2013). Remaja sering kali tidak mampu menghadapi permasalahannya sendiri dikarenakan adanya tekanan dan tuntutan yang diterima oleh remaja itu sendiri baik dilingkungan keluarga ataupun lingkungan sekitarnya. Selain itu emosi yang tidak stabil ini pun menjadi salah satu mempengaruhi dalam menghadapi masalahnya sendiri. Tuntutan dan tekanan itupun menjadi penghambat dalam terjadinya emosi pada remaja. Membangun emosi pada remaja merupakan hal terpenting yang harus dihadapi oleh remaja itu sendiri maupun oleh orang tua.

Menurut English and English emosi adalah sebuah keadaan perasaan yang cukup rumit yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris. Selanjutnya menurut Daniel Gileman (1995) menjelaskan bahwa emosi merujuk kepada suatu anggapan juga pemikiran yang unik, suatu keadaan biologis dan psikologis dan sederet kecenderungan untuk melakukan kegiatan.

Crider (Priyatno, 2002) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis emosi, yang pertama yaitu emosi positif seperti rasa gembira, senang, sayang, cinta, dan berani, sedangkan yang kedua ialah emosi negative seperti reaksi ketidakpuasan terhadap kebutuhan contohnya seperti sedih, marah, susah, cemas dan bimbang. Kedua emosi ini pasti ada didalam diri manusia tergantung diri manusianya itu sendiri karena pada dasarnya diri manusia terdapat potensi untuk menjadi baik dan menjadi buruk.

Fungsi emosi pada diri manusia sangatlah penting dan berpengaruh bagi kehidupan, terkadang manusia dikuasai oleh emosi sehingga tidak mampu mengontrolnya dan dapat merugikan diri sendiri. Gessel dkk. (Elizabeth B. Hurlock, 1980, terjemahan Istiwidayanti dan Soedjarwo, 1991) mengemukakan bahwa pada saata anak berumur empat belas tahun sering kali mudah marah, tersinggung, terangsang emosi yang cenderung “meledak”, juga tidak berusaha untuk mengendalikan perasaannya. Jika emosi tidak dapat dikendalikan dengan

baik maka kejiwaannya yang akan terganggu. Peran psikoterapi diperlukan untuk mengantisipasi adanya kekacauan yang diakibatkan oleh emosional seseorang yang tidak terkendali, karena pada dasarnya psikoterapi memiliki makna sebagai serangkaian metode yang berkaitan dengan ilmu psikologi yang digunakan untuk mengatasi gangguan kejiwan atau mental seseorang.

Selanjutnya, menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam (Nuansa-nuansa Psikologi Islam, 2002) membagi psikoterapi dalam dua kategori, yaitu: psikoterapi *taba'iyah* dan *syar'iyah*. Penyakit yang tidak memberikan rasa sakit secara langsung, seperti penyakit kebodohan, keragu-raguan, penyakit syahwat hanya bisa diobati dengan *syar'iyah*. Sedangkan terapi *taba'iyah* diterapkan pada penyakit yang mana rasa sakitnya dapat dirasakan, seperti kesedihan, keterpurukan, serta kegelisahan yang berlarut. Metode psikoterapi ini dengan cara menghilangkan penyebabnya, menghadirkan hal-hal yang sifatnya kontradiktif dengan penyakit yang dirasakan, lalu menjaga dan meningkatkan elemen positif pada diri manusia tersebut. Penyakit jiwa jenis ini menimbulkan rasa sakit, sebagaimana penyakit badan yang menimbulkan rasa sakit pula pada hati.

Agar dapat mengendalikan emosi itu sendiri maka yang pertama harus dilakukan ialah mengenal hakikat manusia. Banyak persoalan yang hadir ketika manusia itu sendiri tidak mengerti apa dan siapa sebenarnya hakikat dari dirinya sendiri sebagai manusia. Banyak persoalan yang akan terjadi apabila manusia tidak mengenal, tidak sadar akan hakikatnya sebagai manusia di alam semesta ini. Menurut Kasmuni, Darsil (dalam Psikoterapi Pendekatan Sufistik, 2014)

Selanjutnya untuk dapat mengontrol emosi perlu adanya pengucian jiwa dan hati nurani sehingga apabila jiwa dan hati sudah jernih dan bersih memudahkan kita untuk berbuat sesuai dengan kefitrahannya untuk menuntun kepada kehidupan yang bermakna juga pengabdian dengan mendahulukan untuk bersikap baik. Menurut Mir Valiudin (2000: 45) *Tazkiyah an-nafs* atau sering kita sebut sebagai Penyucian Jiwa memiliki arti mendandani diri dengan berbagaimacam sifat terpuji dan membersihkan diri dari hal tercela. Artinya diri akan disucikan dari kotoran dan hal-hal yang rusak didalamnya yang kemudian

dirubah dari *an nafs al lawwamah* atau jiwa yang masih cacat menjadi *an-nafs muthmainnah* yang artinya jiwa yang tenang. Sesuai dalam firman Allah dalam al-qur'an Surat Al-Fajr ayat 27-30 yang artinya "Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhoi-Nya. Maka masuklah dalam jamaah hamba-hambaku dan masuklah kedalam surgaku." Telah jelas tertera dalam ayat tersebut bahwa betapa pentingnya melaksanakan penyucian jiwa manusia yang kotor karena berbagai macam perlakuan yang mendorong kepada kemaksiatan dan dosa. Cara paling ampuh dalam penyucian jiwa ini yaitu dengan dzikir dan istigfar.

Menurut Imam Al-Ghazali (dalam Ihya' Ulumudin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama, 2011) metode psikoterapi sufistik yaitu zikir, taubat, shalat, doa dan membaca Al-qur'an.

#### **F. Metodologi Penelitian**

Agar dapat mudah dimengerti dan dipahami mengenai permasalahan yang telah peneliti rumuskan, serta agar tercapainya tujuan dalam penelitian ini, maka penting adanya sebuah metodologi penelitian yang sejalan dan selaras untuk menyimpulkannya. Oleh karena itu metode penelitian sangat diperlukan dalam menjalankan penelitian ini dengan disertai data-data yang relevan dan tepat.

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini termasuk kedalam penelitian lapangan (*field research*) yaitu sebuah penelitian yang dilaksanakan dengan cara terstruktur dengan mengambil data yang ada di lapangan (Arikunto S. , 2006), dan juga objeknya pun mengenai peristiwa-peristiwa dan gejala-gejala yang terjadi di lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dimana yang menjadi objek penelitiannya adalah Ma'had Baitul Arqom Al-Islami.

Penelitian Lapangan yang dilakukan di Ma'had Baitul Arqom Al-Islami ini dilakukan dengan beberapa tahapan (Eriyanto,2011:47), dimulai dari mengidentifikasi, menggali dan juga memahami permasalahan yang terjadi di lapangan, selanjutnya mengulas kepustakaan, menetapkan tujuan dari penelitian tersebut, mengumpulkan data dengan cara wawancara, hasil pemotretan, analisis



dokumen dan catatan lapangan. Langkah selanjutnya setelah mengumpulkan data dengan beberapa cara, data tersebut dikelompokan yang tujuannya nanti agar peneliti dapat menguraikan kalimat dari data yang telah ditemukan. Selanjutnya peneliti harus mengevaluasi kembali data, fenomena, ataupun temuan yang peneliti dapatkan. Lalu langkah berikutnya yaitu menyusun kerangka perencanaan penelitian guna agar dapat menyesuaikan rencana yang dilakukan ataupun yang sedang berlangsung dengan apa yang terjadi di lapangan, selanjutnya melakukan pengamatan langsung lokasi penelitian untuk memperoleh data empiric untuk melakukan proses metode psikoterapi sufistik terhadap remaja di Ma'had Baitul Arqom Al-Islami. Langkah berikutnya adalah menarik kesimpulan agar dapat menjawab inti permasalahan yang sudah disurmuskan sebelumnya dalam penelitian di Ma'had Baitul Arqom Al-Islami.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dimana penelitian ini dapat menghasilkan data secara deskriptif berbentuk kata-kata baik yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan tingkah laku yang sedang diamati (Moeleong L. , 2004). Dengan kata lain penelitian ini mencoba untuk memahami fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan dan konteks naturalnya (bukan dalam laboratorium) yang mana peneliti tidak memanipulasikan fenomena yang diamati dilapangan (Sarosa, 2012).

Penelitian kualitatif bertujuan agar dapat mengetahui mengenai gejala social dari perspektif partisipan. Dengan demikian penelitian kualitatif adalah penelitian yang dipakai untuk meneliti objek alamiah yang dimana peneliti ialah instrument kunci (Arifin, 2001). Maka dengan penelitian kualitatif ini peneliti bertujuan agar dapat menjelaskan secara terstruktur, objektif dan tepat tentang Emosi Pada Remaja yang dilakukan oleh para Ustadz dan Ustadzah di Ma'had Baitul Arqom Al-Islami

Penerapan metode kualitatif ini dipakai dengan beberapa alasan, pertama karena metode kualitatif ini lebih akurat dan mudah menyesuaikan, menghadapi kenyataan apabila ditemukan fakta dobel, kedua karena metode ini menunjukkan esensi antara peneliti dan narasumber secara langsung, dan yang ketiga karena

metode ini lebih sensitive terhadap pola inti permasalahan yang dihadapi peneliti (Suyitno, 2006).

Selain itu pengaplikasian metode kualitatif ini digunakan karena peluang data yang diperoleh dilapangan dilakukan secara mendalam sesuai dengan apa yang terjadi atau bentuknya fakta. Pendekatan kualitatif ini mendorong kepada perolehan data yang mendalam dan melibatkan peneliti di lapangan. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menjadi organ inti dalam mengumpulkan data yang berkaitan secara langsung dengan topik penelitian di lapangan (Sugiyono, Memahami Penelitian, 2005).

#### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian membutuhkan sebuah identifikasi dari berbagai tinjauan pustaka, guna dapat memahami penelitian yang sebelumnya, juga agar dapat membedakan irisan penelitian yang diteliti sebelumnya. Adapun penelitian yang berkaitan dengan “Metode Psikoterapi Sufistik Terhadap Emosi Pada Remaja” diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi Sitti Humerah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan judul “Pembinaan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Di Desa Leppangeng Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo”, tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pembinaan kecerdasan emosional pada remaja di Desa Leppangeng, Kec. Belawa, Kab. Wajo. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pendekatan kualitatif.
2. Jurnal Nia Febbiyani Fitri dan Bunga Adelya, dengan judul “Kematangan Emosi Remaja Dalam Pengentasan Masalah”, Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kematangan emosi individu yang dapat mengontrol diri dengan baik, mampu mengekspresikan emosi sesuai dengan situasi dan keadaan yang tepat sehingga memudahkan dalam beradaptasi.
3. Skripsi Sri Dewi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, dengan judul “Strategi Regulasi Emosi Dalam Menangani Masalah Pada Kepengurusan Organisasi Gerakan Pramuka Racana *Makkiade-Malebbe* IAIN Parepare”, Tujuan penelitian ini untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh organisasi Gerakan pramuka racana *Makkiade-Malebbe* ketika mengalami

masalah individu. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

4. Skripsi Zariatul Rahma, Jurusan Bimbingan dan Konseling, dengan judul “Hubungan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Siswa Di SMA Negeri 8 Banda Aceh”, Tujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri siswa di SMA Negeri 8 Banda Aceh. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan uji korelasi kendall.
5. Skripsi Slamet Dwi Priatmoto, Jurusan Bimbingan dan Konseling, dengan judul “Upaya Meningkatkan Pengendalian Emosi Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Remaja Di Panti Asuhan Yayasan Al-Hidayah Desa Desel Sadeng Kecamatan Gunung Pati Semarang Tahun 2010”. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui peningkatan emosi remaja melalui layanan bimbingan kelompok pada remaja panti asuhan Yayasan Al-Hidayah Desa Desel Sadeng Kecamatan Gunung Pati Semarang, Adapun jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian eksperimental.

## **H. Sistematika Penulisan**

### **1. Bab I Pendahuluan**

Pendahuluan berisikan latar belakang dan berisikan argumentasi atau sebab mengapa dilakukannya penelitian ini, tujuan penelitian yang berisikan capaian yang sesuai dengan pertanyaan peneliti, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka yang disusun rapih secara vertical sesuai abjad, kerangka pemikiran mengenai variable yang sedang diteliti dan sistematika penulisan ini. Kemudian juga memberikan tentang representasi penelitian yang hendak direpresentasikan. Pada bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, hasil penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

### **2. Bab II Kajian Teori**

Membahas teori-teori yang relevan dengan judul penelitian yang diajukan, adapun teori yang akan dibahas ialah mengenai teori tentang emosi, teori anak remaja, dan juga teori mengenai psikoterapi sufistik.

3. Bab III Metodologi Penelitian

Membahas cara riset yang akan digunakan meliputi: pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, jenis penelitian dan sumber data yang diambil, teknik pengumpulan data dalam penelitian, teknik penganalisisan data, serta lokasi dan waktu penelitian.

4. Bab IV Hasil Penelitian

Membahas hasil dari riset yang telah dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan hasil penelitian tentang Metode Psikoterapi Sufistik Terhadap Emosi Pada Remaja (Studi Deskriptif Di Yayasan Ma'had Baitul Arqom Al Islami)

5. Bab V Penutup

Membahas kesimpulan dalam penelitian dan saran dari hasil riset yang telah digunakan.

